

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya merupakan usaha, *ikhtiar*, tenaga, atau pemikiran yang dilakukan untuk mencapai tujuan.¹⁷ Dalam dunia pendidikan, upaya guru dapat dipahami sebagai segala bentuk usaha dan tindakan yang dilakukan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan siswa, serta melatih, menilai, dan mengevaluasi perkembangan mereka, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah pada jalur formal.¹⁸

Dalam konteks pendidikan, upaya guru sangat penting, karena guru memegang peranan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Upaya tersebut dapat berupa memilih metode pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan media belajar yang tepat, memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa, serta berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Guru harus memahami karakter dan kebutuhan setiap siswa agar strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dan mudah dipahami oleh peserta didik.

¹⁷ Kamus Bahasa Indonesia, *Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, (Jakarta: Depdikbud, 2007), hlm. 995.

¹⁸ Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 1.

Menurut Wina Sanjaya upaya guru merupakan tindakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga cara guru menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai agar siswa lebih aktif, tertarik, dan mudah memahami pelajaran.¹⁹

Sedangkan menurut Kasmadi, upaya guru adalah segala tindakan yang dilakukan untuk membimbing dan memotivasi dalam belajar.²⁰ Ada pepatah yang mengatakan “*guru itu digugu dan ditiru*”. Digugu berarti semua perkataannya harus bisa dipertanggungjawabkan, sedangkan ditiru berarti setiap sikap dan perbuatannya pantas untuk dijadikan tauladan bagi siswa. Seorang guru idealnya adalah orang yang memberi bimbingan, mengarahkan, mendidik siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik, entah dari sisi sikap, akhlak, adab, maupun sopan santun.²¹ Dalam konteks pendidikan, guru sebagai agen pembelajaran melakukan berbagai tindakan nyata di sekolah yang bertujuan mendorong perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar.

Menurut beberapa pengertian di atas, upaya guru mengacu pada beragam langkah dan tindakan nyata yang diambil oleh seorang guru dalam rangka mendukung proses keberhasilan pembelajaran siswa, baik dari segi pemilihan materi, metode pengajaran yang diberikan, pemberian

¹⁹ Nadhir dkk, “Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran, *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 11, No. 1, Juni 2024.”

²⁰ Suharni, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1, Desember 2021.

²¹ Idi Warsah, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan Pertama (Palembang: Deepublish, 2021).

bimbingan, serta usaha yang dilakukan agar menciptakan suasana kelas yang kondusif. Upaya ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki siswa.

2. Macam-Macam Upaya Guru

a. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Melalui pengelolaan kelas yang baik, suasana belajar dapat menjadi lebih tertib, nyaman, dan mendukung siswa untuk belajar dengan baik. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan mengatur tempat duduk atau menjaga ketertiban kelas, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa aman, dihargai, dan nyaman saat mengikuti pembelajaran. Jika suasana kelas terasa nyaman, siswa akan lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran tanpa mereka merasa takut atau tertekan.²²

Dalam proses pembelajaran, guru juga perlu hadir sebagai sosok yang memberikan perhatian dan dorongan kepada siswa supaya semangat belajar mereka tidak mudah padam. Bentuk dorongan tersebut bisa berupa pujian, penghargaan, ucapan yang membangun, maupun perhatian terhadap usaha yang dilakukan siswa.²³ Hal-hal sederhana seperti memberikan apresiasi ketika siswa bisa menjawab pertanyaan atau menunjukkan perkembangan

²² Rodiyati dkk., "Peran Komunikasi Aktif Dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini di KB Darussalam, *Indonesian Journal of Education and Development Research*, Vol. 3, No. 1, 2024."

²³ Fitrianti Dan Hidayati, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas, *Damhil Education Jurnal*, Vol. 5, No. 1, 2025."

belajar dapat membuat siswa merasa dihargai sehingga kepercayaan diri mereka ikut bertumbuh. Dengan perasaan seperti itu, siswa akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk terus mempertahankan sikap belajar yang baik.

Penguatan yang diberikan guru tidak harus selalu dalam bentuk hadiah, tetapi bisa melalui sikap ramah, dukungan, bimbingan, dan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka. Guru mempunyai peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga siswa merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, jika suasana kelas terlalu tegang, penuh tekanan, atau terlalu sering memberikan kritik yang berlebihan, siswa menjadi kurang percaya diri dan tidak bersemangat dalam belajar. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik juga dapat dilihat dari hubungan yang positif antara guru dan siswa. Hubungan yang baik akan membuat siswa merasa dekat, dihargai, dan lebih terbuka kepada guru. Ketika hubungan guru dan siswa terjalin dengan baik, suasana pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan siswa lebih mudah terlibat aktif dalam kegiatan belajar.²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah salah satu langkah penting yang perlu dilakukan guru demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Tugas guru bukan sekedar menjaga kelas tetap tertib, tetapi juga berupaya

²⁴ Ulfiani Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan : Teori dan Aplikasi*, Cetakan Pertama (Makassar: Alauddin University Press, 2014).

menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi, perhatian, dan dukungan agar siswa lebih semangat dalam belajar. Hubungan yang baik antara guru dan siswa juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran. Dengan pengelolaan kelas yang baik, siswa akan merasa lebih nyaman, aktif, dan termotivasi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif.

b. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses yang dijalankan secara teratur dan terstruktur untuk menentukan nilai, kualitas, atau tingkat keberhasilan suatu kegiatan berdasarkan kriteria dan standar tertentu.²⁵ Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan pemberian angka atau nilai akhir, tetapi sebagai proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk melihat seberapa jauh tujuan pembelajaran sudah berhasil dicapai. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa, efektivitas metode yang digunakan, serta kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya, evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah

²⁵ Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran, *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019."

ditetapkan.²⁶ Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi berkaitan erat dengan aktivitas penilaian yang bersifat objektif dan terarah. Dalam pembelajaran, evaluasi berfungsi sebagai alat ukur untuk melihat perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Artinya, evaluasi tidak hanya dilihat dari nilai atau hasil akhir saja, melainkan juga mencakup sejauh mana siswa berkembang sebagai individu yang mengalami proses belajar secara bertahap.

Evaluasi bukan hanya soal mengukur seberapa baik hasil belajar siswa, tetapi juga bisa dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran.²⁷ Artinya, evaluasi harus dipandang sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Hasil evaluasi yang disertai dengan adanya umpan balik yang bersifat membangun, siswa dapat lebih mudah menyadari apa saja yang sudah mereka kuasai dan bagian mana yang perlu ditingkatkan. Umpan balik tersebut, apabila disampaikan secara positif dan membangun, berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) yang mendorong siswa untuk mempertahankan prestasi yang baik dan meningkatkan capaian yang masih kurang.

²⁶ Kaniawati dkk., Evaluasi Media Pembelajaran, *Journal Of Student Research (JSR)*, Vol. 1, No. 3, 2023.

²⁷ Isropil Siregar dkk, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , Vol. 10, No. 1, 2019."

Dengan demikian, evaluasi dan pemberian umpan balik merupakan bagian penting dari upaya guru dalam memastikan efektivitas proses belajar. Evaluasi membantu guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, sementara umpan balik berperan dalam menjaga dan meningkatkan motivasi siswa.²⁸ Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya terukur, tetapi juga berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara berkelanjutan.

c. Kerjasama Guru dengan Orang Tua

Perilaku seseorang sejatinya sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial tempat ia tumbuh dan berinteraksi. Setiap individu berkembang melalui proses interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan sosial menyediakan stimulus, nilai, norma, dan pola interaksi yang secara bertahap membentuk respons serta kecenderungan perilaku seseorang. Dengan demikian, perilaku belajar siswa di sekolah bukan saja disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga oleh dukungan dan kondisi sosial yang melingkupinya.

Dalam dunia pendidikan, sekolah dan keluarga merupakan dua lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Karena itu, hubungan yang baik antara guru dan orang tua menjadi hal yang sangat diperlukan dalam mendukung jalannya proses

²⁸ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan: Perspektif Sains dan Islam*, hlm. 28.

pendidikan siswa secara menyeluruh.²⁹ Guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan proses belajar di sekolah, sementara orang tua berperan dalam memberikan dukungan emosional, pengawasan, serta pembiasaan belajar di rumah. Ketika kedua lingkungan ini berjalan secara selaras, maka siswa memperoleh konsistensi nilai dan dukungan yang memperkuat perkembangan akademik maupun sosialnya.

Dukungan orang tua di rumah, seperti pendampingan belajar, penguatan terhadap nilai-nilai disiplin, serta apresiasi terhadap usaha anak, berfungsi memperkuat pembelajaran yang diperoleh di sekolah. Konsistensi antara arahan guru dan dukungan keluarga membantu siswa memahami bahwa proses belajar merupakan tanggung jawab bersama yang bernilai penting.³⁰ Hal ini juga memperkecil kemungkinan terjadinya perbedaan nilai yang ada antara lingkungan rumah dan sekolah bisa menjadi hambatan tersendiri bagi perkembangan siswa.

Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam membangun kerja sama tersebut. Pertemuan rutin, laporan perkembangan belajar, konsultasi individual, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan bentuk nyata kolaborasi pendidikan. Melalui komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan, guru bisa menyampaikan bagaimana

²⁹ Nabilla dan Desmon, Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak, *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, Vol. 4, No. 3, 2022.

³⁰ Mita Sari dkk., "Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak Usia Dini di KBIT Al-Islah, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 4, 2025."

perkembangan belajar dan perilaku siswa di sekolah, sementara orang tua bisa memberikan gambaran tentang kondisi keseharian anak di rumah. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah, sehingga proses pembentukan sikap dan perilaku siswa berlangsung secara konsisten dan terarah.

Dengan begitu, hubungan kerja sama antara guru dan orang tua bukan hal yang bisa dianggap pelengkap dalam sistem pendidikan, melainkan bagian menyeluruh dari upaya membentuk perilaku dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa secara menyeluruh.

3. Peran Guru Sebagai Motivator

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar lebih giat dalam belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri, minat, dan kemauan siswa untuk belajar dengan baik.³¹ Bentuk motivasi yang diberikan guru bisa berupa perhatian, pujian, dukungan, maupun sikap yang mampu membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan.

Peran guru sebagai motivator juga terlihat dari bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan. Ketika siswa merasa betah dan nyaman, secara tidak langsung mereka mudah memahami materi sekaligus lebih aktif dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, guru tidak hanya memberi dorongan

³¹ Fahrudin dan Ulfah, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2023, hlm. 1-2."

melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan mengajar yang mampu membangkitkan semangat dalam belajar.

Seringkali siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh ketidakmampuan intelektual, melainkan oleh rendahnya motivasi belajar. Apabila lingkungan belajar tidak memberikan rangsangan yang positif, maka dorongan internal siswa untuk belajar dapat melemah. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menghadirkan stimulus yang tepat agar motivasi belajar siswa tetap terjaga. Pembelajaran yang baik pada era sekarang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana guru hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajarnya.³² Namun, meskipun berperan sebagai fasilitator, guru tetap memiliki fungsi strategis sebagai penggerak motivasi. Guru perlu memberikan arahan, penguatan (*reinforcement*), serta umpan balik positif agar perilaku belajar siswa dapat dipertahankan. Agar peran sebagai motivator berjalan efektif, guru perlu menunjukkan sikap-sikap sebagai berikut:

a. Bersikap terbuka

Guru perlu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa berani mengemukakan pendapat tanpa rasa takut. Lingkungan yang aman secara psikologis akan menjadi stimulus positif yang memperkuat partisipasi siswa. Sikap terbuka dan empati dari guru membantu membangun hubungan interpersonal yang sehat, sehingga siswa merasa dihargai sebagai individu.

³² Hanaris, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 1, No. 1, 2021."

b. Membantu Siswa Mengembangkan Potensi

Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Karena itu, guru perlu membantu siswa mengenali kelebihan yang dimilikinya serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut secara bertahap. Guru dapat memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa agar mereka lebih percaya diri dalam belajar.³³ Selain itu, motivasi dan perhatian yang diberikan guru juga sangat penting untuk menjaga semangat siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

c. Menanamkan Pemahaman tentang Tujuan Belajar

Motivasi akan lebih kuat apabila siswa memahami tujuan yang ingin dicapai.³⁴ Guru perlu menanamkan kesadaran bahwa belajar memiliki manfaat jangka pendek maupun jangka panjang, baik untuk prestasi akademik, masa depan karir, maupun nilai-nilai spiritual. Ketika siswa memiliki orientasi tujuan yang jelas, maka kondisi internal yang mendorong perilaku belajar akan semakin kuat.

d. Mendorong Keaktifan dan Motivasi Intrinsik

Meskipun motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari luar, seperti dukungan guru, lingkungan belajar, dan metode pembelajaran yang digunakan, semangat belajar yang paling

³³ Azis, Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 3, 2023.

³⁴ Hamzah Umasugi, Guru Sebagai Motivator, *Juanga: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 6, No. 2, 2020.

kuat sebenarnya berasal dari diri siswa sendiri.³⁵ Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk membantu menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, antara lain dengan membuka kesempatan siswa untuk aktif terlibat langsung dalam pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi, mencari informasi, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan keterlibatan yang lebih aktif, siswa akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya dan mampu memahami manfaat dari apa yang dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi di depan kelas, tetapi juga memberikan dorongan, perhatian, dan bimbingan agar siswa mempunyai semangat yang kuat dalam belajar. Dengan adanya motivasi dan dukungan dari guru, siswa akan merasa lebih dihargai, lebih semangat belajar, dan lebih mudah mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan manusia seutuhnya, baik dari segi iman, akhlak, maupun intelektual dengan tujuan membentuk manusia yang berkualitas, tetapi juga berguna bagi agama, bangsa, dan negara.³⁶ Jadi, pendidikan Agama bukan hanya soal ibadah semata, tetapi juga menyentuh dan mencakup berbagai sisi kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dari segi sosial

³⁵ Nurus Sa'adah, Analisis Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa, *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Vol.7, No. 2, 2023.

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*.

dan ekonomi. Secara umum, Pendidikan Agama Islam bisa dipahami sebagai sebuah mata pelajaran yang tumbuh dan dikembangkan berdasarkan ajaran Islam sebagai pondasinya, baik yang berpacu pada Al-Qur'an ataupun Hadist.

Selain itu, pendidikan bisa diartikan sebagai langkah nyata yang dilakukan secara sadar, sadar, sistematis, dan terdorong, untuk membantu manusia mengembangkan segala potensinya dan sebagai proses pendewasaan manusia secara utuh (baik lahir maupun batin). Sedangkan, pengertian Pendidikan Agama Islam upaya yang dilakukan secara terarah dan sistematis dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran Islam secara mendalam, sekaligus menanamkan sikap saling menghargai satu sama lain agar terjadinya kerukunan antar sesama makhluk dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.³⁷

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist untuk membentuk pribadi dan karakter umat muslim sesuai dengan ketentuan dan syariat agama Islam, bertaqwa kepada Allah SWT, menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya, dan bisa mensyukuri atas apa saja yang sudah diberikan Allah untuknya.

2. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi yang tidak hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi juga menyentuh aspek

³⁷ Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam, *Journal of Education and Culture*, Vol. 4, No. 3, 2024."

afektif dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif psikologi, pembelajaran merupakan proses berubahnya tingkah laku seseorang yang terbentuk dari pengalaman yang dilalui serta interaksi yang terjadi dengan lingkungan sekitarnya, dan perilaku individu juga dipengaruhi oleh kondisi internal seperti motivasi serta stimulus eksternal dari lingkungan.³⁸ Dengan demikian, fungsi pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai proses sistematis untuk membentuk perilaku religius melalui penguatan nilai, pembiasaan, serta pembinaan mental. Secara substantif, fungsi pembelajaran PAI dapat dirumuskan dalam empat fungsi utama sebagai berikut:

a. Fungsi Pengembangan Keimanan dan Motivasi Religius

Fungsi ini bertujuan menguatkan iman dan rasa takwa yang ada dalam diri peserta didik kepada Allah SWT. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa dibimbing agar terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, shalat berjama'ah, serta membiasakan sikap disiplin, jujur, dan saling menghormati. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus hingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat membentuk pribadi siswa yang memiliki orientasi hidup yang baik, taat beragama dan berakhlak mulia.³⁹

³⁸ Mohamad Samsudin, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar, *Eduprof : Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2, 2020."

³⁹ Muhamad Munif, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah, *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2016.

b. Fungsi Penanaman dan Internalisasi Nilai

Fungsi ini berkaitan dengan membentuk sikap dan karakter siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Nilai yang disampaikan dalam pembelajaran tidak cukup hanya sampai pada tahap pengetahuan saja, tetapi juga diusahakan agar nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi kebiasaan yang tertanam dari diri siswa. Penanaman nilai dalam pembelajaran PAI dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan belajar, pembiasaan, dan keteladanan guru. Dengan cara itu, nilai-nilai yang diajarkan dapat melekat dalam diri siswa dan menjadi bagian dari perilaku mereka setiap harinya. Karakter tidak terbentuk secara langsung, tapi membutuhkan proses yang berkelanjutan serta dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Maka dari itu, pembelajaran PAI memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata sehari-hari.⁴⁰

c. Fungsi Penyesuaian dan Pembinaan Mental

Pembelajaran PAI juga berfungsi membantu siswa dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan lingkungan, baik akademik maupun sosial. Penyesuaian (*adjustment*) adalah proses individu dalam merespons tuntutan lingkungan agar tercapai

⁴⁰ Ardianto, Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol, 16, No, 1, 2020.

keseimbangan psikologis. Melalui pemahaman ajaran agama, siswa dibimbing untuk mengelola emosi, mengendalikan diri, serta menghadapi masalah dengan sikap sabar dan tawakal. Dengan demikian, pembelajaran PAI berperan dalam membangun stabilitas emosional dan kesehatan mental siswa.

d. Fungsi Perbaikan dan Pencegahan Perilaku

Fungsi ini bertujuan memperbaiki perilaku siswa yang kurang sesuai dengan ajaran Islam serta mencegah munculnya perilaku menyimpang. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan arahan, nasihat, dan pembinaan kepada siswa agar terbiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan mengingatkan siswa ketika melakukan kesalahan serta membimbing mereka supaya mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Melalui pembelajaran PAI, siswa dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga dapat menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Pendidikan agama juga membantu siswa memiliki kontrol diri, sikap disiplin, dan tanggung jawab dalam bergaul. Oleh karena itu, pembelajaran PAI mempunyai peran penting dalam mencegah perbuatan siswa yang menyimpang dan membentuk perilaku religius yang baik.⁴¹

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁴¹ M. Alba Zahrouddin, Alina Audia, Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mencegah Timbulnya Juvenile Delinquency, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 16, No. 1, 2021.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa dilepaskan dari tujuan akhir pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial.⁴² Tujuan ini menekankan pembentukan kepribadian yang utuh, dimana aspek kognitif, afektif, dan perilaku berkembang secara seimbang. Hal ini juga dapat dipahami dari firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim” (QS. Ali Imran 2:102).

Ayat ini menekankan bahwa setiap Muslim harus menjadikan ketakwaan sebagai tujuan hidup yang utama hingga akhir hayat. Secara psikologis, ketika seseorang memiliki tujuan hidup yang jelas, akan membantu setiap tindakannya dan mengarah kepada tujuan. Sejalan dengan pemikiran Chaplin, motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang yang mampu menggerakkan dan menjaga kita agar tetap konsisten mengejar tujuan tersebut. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting untuk membangun motivasi dalam diri siswa, sehingga setiap perilaku mereka selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketakwaan.

⁴² Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan, “Pendidikan Agama Islam Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol, 2, No. 5, 2024.”

Tujuan Pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam empat aspek utama berikut:

a. Beriman kepada Allah

Keimanan merupakan dasar utama dalam pembelajaran PAI. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk mengenal Allah, memahami ajaran-Nya, serta meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan harus sesuai dengan tuntunan agama. Keimanan belum cukup hanya dipahami dalam bentuk teori atau hafalan saja, tetapi harus dapat diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pembelajaran PAI bertujuan agar nilai-nilai keimanan telah melekat kuat dalam diri siswa sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kebiasaan yang baik agar keimanan siswa dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

b. Bertakwa kepada Allah

Ketakwaan adalah wujud nyata dari seberapa kuat keimanan seseorang kepada Allah SWT dalam kehidupannya. Seseorang yang bertakwa tidak hanya percaya kepada Allah dalam ucapan, tetapi juga berusaha melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Sikap takwa dapat dilihat dari perilaku seseorang, seperti rajin beribadah, berkata jujur, menjaga sopan santun, dan juga menghormati orang lain. Ketakwaan tidak hanya berbicara

⁴³ Winata dkk., "Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional, *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 3, No. 2, 2021."

tentang hubungan seorang manusia dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran PAI, siswa dibimbing agar terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi contoh dan pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI diharapkan mampu menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa setiap perbuatan yang dilakukan membawa tanggung jawab tersendiri, baik di hadapan Allah maupun sesama manusia di sekitarnya.

c. Berakhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran PAI. Akhlak yang baik menjadi bukti bahwa seseorang tidak hanya sekedar tahu dan paham tentang ajaran agama, tetapi juga benar-benar mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok yang memiliki akhlak yang sangat mulia dan menjadi teladan bagi umat Islam, dalam bersikap, berbicara, dan berperilaku. Untuk itu, pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan tentang ibadah dan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Dalam lingkungan sekolah, pembentukan akhlak dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembiasaan bersikap jujur, disiplin, sopan kepada guru dan teman, menghargai perbedaan, serta memiliki rasa tanggung jawab. Guru memiliki tanggung jawab besar

untuk menjadi sosok yang baik bagi para siswanya, karena perilaku guru sering menjadi teladan yang ditiru oleh peserta didik. Selain itu, pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu siswa terbiasa melakukan kebaikan tanpa harus dipaksa.⁴⁴

d. Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qasas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “ Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al Qasas 28:77).

Dari beberapa tujuan dari pendidikan Islam, peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam pada intinya merupakan tujuan yang bersifat praktis, yaitu mendorong peserta didik untuk terus menggali potensi diri dan menguasai kemampuan tertentu, yang sesuai dengan syariat Islam sehingga bisa

⁴⁴ Haidar Daulay dkk., “Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol. 6, No. 1, 2021.”

mengembangkan keimanan, pemahaman, penghayatan, maupun pengalaman bagi peserta didik tentang agama Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya sejalan dengan ajaran Islam yang mencakup tiga dimensi utama kehidupan manusia. Namun dalam konteks pembelajaran, ketiga dimensi tersebut tidak hanya dipahami sebagai materi ajar, melainkan sebagai ruang pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif psikologi, perilaku individu berkembang melalui interaksi antara kondisi internal dan stimulus lingkungan. Oleh karena itu, ruang lingkup PAI dapat dipahami sebagai kerangka sistematis untuk membentuk perilaku religius siswa dalam hubungan vertikal maupun horizontal, yaitu :

a. Hubungan Manusia dengan Penciptanya (Allah SWT)

Dimensi ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai pencipta seluruh alam. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diajarkan untuk mengenal Allah, memahami ajaran-Nya, dan membiasakan diri menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Materi seperti akidah, ibadah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan pembentukan sikap religious menjadi bagian penting dalam menanamkan keimanan kepada siswa. Hubungan manusia dengan Allah dapat terlihat dari sikap taat dalam beribadah, rajin berdoa, bersyukur, serta berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ketika nilai-nilai

keagamaan sudah tertanam dalam diri siswa, maka mereka akan menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri tanpa harus dipaksa. Karena itu pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk pribadi siswa agar memiliki keimanan yang kuat dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam hidup.⁴⁵

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Dimensi ini berkaitan dengan cara manusia menjalin hubungan dengan sesama dalam kehidupan nyata, baik itu dalam lingkup keluarga, lingkungan sekolah, maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran PAI, siswa diajarkan bagaimana cara bersikap baik kepada orang lain, saling menghormati, tolong-menolong, berkata jujur, bertanggung jawab, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Materi seperti akhlak, muamalah, syari'ah, dan sejarah Islam diajarkan agar siswa memahami pentingnya hidup berdampingan dengan baik di tengah masyarakat. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diberikan pemahaman tentang aturan agama, tetapi juga dibimbing agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap toleransi, empati, peduli terhadap sesama, serta menghargai perbedaan perlu dibiasakan sejak dini agar terbentuk perilaku sosial yang baik.⁴⁶

c. Hubungan Manusia dengan Makhluk Lain atau Lingkungannya

⁴⁵ Panjaitan dkk., Hakikat Tujuan Pendidikan Islam, *Eu-Religia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 4, 2023.

⁴⁶ Ardyanti dkk., Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar, *Jurnal Educatio*, Vol. 11, No. 2, 2025.

Islam juga mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan sebagai bagian dari amanah dari Allah SWT. Manusia tidak hanya hidup berdampingan dengan sesama manusia, tetapi juga dengan makhluk lain dan alam sekitarnya. Melalui pembelajaran PAI, siswa dibimbing untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan memahami bahwa menjaga alam termasuk bagian dari perilaku yang baik dalam Islam. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan tolong-menolong dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan tidak merusak fasilitas umum. Kebiasaan-kebiasaan kecil seperti itulah apabila dilakukan terus-menerus akan membentuk sikap peduli terhadap lingkungan.⁴⁷

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologis, kata motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti “menggerakkan”. Dalam konteks psikologi, motivasi berkaitan dengan dorongan internal yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap perilaku manusia pada dasarnya tidak terlepas dari motif, baik yang disadari maupun tidak disadari.⁴⁸ Seseorang belajar karena ingin

⁴⁷ Resti Oktaviani dkk., “Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Hadis, *SALIHA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, 2024.”

⁴⁸ Syafrida Siregar, “Motivasi Sebagai Perubahan Perilaku, *Forum Pedagogik*, Vol. 11, No. 2, 2020.”

memperoleh pengetahuan, memahami sesuatu, ataupun mencapai cita-cita yang diinginkan. Dengan demikian motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan yang ada dan tumbuh dari dalam diri seseorang yang pada akhirnya mendorongnya untuk bertindak dan melakukan sesuatu.⁴⁹

Menurut Sardiman, motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dipahami sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal, tetapi juga sebagai faktor yang mempertahankan konsistensi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius, karena perubahan perilaku religius hanya dapat terjadi apabila siswa memiliki dorongan internal untuk memahami dan mengamalkannya.

2. Jenis-jenis Motivasi

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dalam diri individu, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi, mengembangkan sikap supaya menjadi lebih baik, menyenangkan kehidupan, dll.

⁴⁹ Imtihan Hanim, dkk, *Psikologi Belajar* (Tangerang: Wade Group, 2022), hlm. 111.

- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, misalnya ingin mendapat hadiah, pujian, ajakan, atau suruhan dari orang lain, sehingga karena ini seseorang mau berbuat sesuatu.⁵⁰

3. Indikator yang Mempengaruhi Motivasi Belajar yang Rendah

Berdasarkan teori tersebut, peneliti mengembangkan teori tersebut menjadi beberapa indikator, yaitu :

a. Faktor Internal

1) Kurang Antusias dalam Mengikuti Pembelajaran

Kurangnya antusiasme terlihat dari sikap siswa yang tidak bersemangat, kurang memperhatikan penjelasan guru, atau menunjukkan ekspresi bosan selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan lemahnya dorongan internal untuk terlibat dalam aktivitas belajar, ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar (eksternal).

2) Kemampuan Dasar Siswa Rendah

Kemampuan dasar merupakan kemampuan awal yang dimiliki siswa untuk memahami dan mengikuti materi pembelajaran. Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam proses belajar karena menentukan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi yang diajarkan.

Siswa yang memiliki kemampuan dasar yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, lebih aktif dalam

⁵⁰ Imihan Hanim, dkk, *Psikologi Belajar*, hlm. 123.

pembelajaran, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, atau memahami materi akan lebih mudah merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya.

3) Kurang Aktif dalam kegiatan Belajar

Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung pasif, jarang bertanya, tidak terlibat dalam diskusi, serta hanya menjadi pendengar tanpa partisipasi aktif. Padahal, motivasi yang kuat akan mendorong individu untuk mencari pengalaman belajar dan mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas tersebut. Ketika dorongan internal melemah, maka perilaku aktif dalam belajar pun menurun.

b. Faktor Eksternal

1) Perhatian Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Perhatian orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa.

Perhatian tersebut dapat diwujudkan melalui pendampingan belajar, pemberian nasihat, pengawasan terhadap kegiatan belajar, serta dukungan moral maupun material yang dibutuhkan anak. Ketika orang tua menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan anak, siswa akan merasa bahwa belajar merupakan sesuatu yang penting sehingga muncul dorongan untuk belajar dengan lebih baik.

2) Pembelajaran yang Dilaksanakan Oleh Guru

Selain keluarga, guru juga memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Cara guru menyampaikan materi, memilih metode pembelajaran, serta menciptakan suasana kelas dapat menentukan tingkat ketertarikan siswa terhadap pelajaran.

Pembelajaran yang berlangsung secara monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif sering kali membuat siswa merasa bosan dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan perhatian siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar.

4. Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kondisi internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa, motivasi juga berfungsi sebagai kekuatan psikologis yang menentukan arah dan ketahanan perilaku individu.⁵¹ Oleh karena itu, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada hakikatnya adalah menciptakan stimulus dan kondisi lingkungan yang mampu membangkitkan serta memperkuat perilaku belajar siswa, Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru antara lain:

a. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif dan Aktif

⁵¹ Irma Julita dkk., "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik, *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, Vol. 3, No. 3, 2025."

Variasi metode pembelajaran seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam teori perilaku, variasi stimulus dapat mencegah kejenuhan dan mempertahankan respons belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang aktif dan variatif membantu menjaga motivasi siswa agar tetap stabil.

b. Memberikan dorongan dan Bimbingan Belajar

Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Bentuk bimbingan dapat berupa pengulangan materi, pendampingan belajar, maupun pemberian arahan secara individual sesuai kebutuhan siswa.

c. Memberikan Penghargaan dalam Belajar

Pujian, penghargaan, dan umpan balik yang membangun merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk pujian, tambahan nilai, maupun bentuk apresiasi lainnya atas usaha yang dilakukan siswa.

d. Memberikan Dukungan Emosional

Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Sikap antusias, disiplin, serta semangat belajar yang ditunjukkan guru dapat menjadi model perilaku bagi siswa.⁵² Selain itu, dukungan emosional seperti

⁵² Fitriatul Azizah dan Larasati Widoningtyas, "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di MAN 2 Jombang, *GURUKU : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 3, 2025."

mendengarkan keluhan siswa dan bekerja sama dengan orang tua membantu menciptakan keseimbangan psikologis siswa.